

Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Evan Nursasmita^a

Jurusan Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya, Jalan Ketintang, Surabaya, Indonesia^a

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin* dan biaya operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan. Populasi penelitian ini seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 sampai 2018. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 117 sampel. Regresi linear berganda dengan program IBM SPSS 23 digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *net profit margin* dan biaya operasional berpengaruh positif terhadap pajak penghasilan, sedangkan *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan.

Kata Kunci: Biaya Operasional; *Debt to Asset Ratio*; *Debt to Equity Ratio*; *Net Profit Margin*; Pajak Penghasilan Badan

The Effect Of Capital Structure, Profitability and Operating Costs on Corporate Income Tax

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of debt to asset ratio, debt to equity ratio, net profit margin and operating costs on Corporate Income Tax. This research's population is all companies which listed on the Indonesia Stock Exchange during period 2014 until 2018. The sample were selected using purposive sampling technique and obtained 117 sample. Multiple linear regression with IBM SPSS 23 program was used to analyze the data of this study. The result showed that net profit margin and operating costs has a positive effect on Corporate Income Tax, while debt to asset ratio and debt to equity ratio had a negative effect on Corporate Income Tax.

Keywords: *Corporate Income Tax; Debt to Asset Ratio; Debt to Equity Ratio; Net Profit Margin; Operating Cost*

PENDAHULUAN

Industri manufaktur telah menjadi peran penting dalam rangka penerimaan negara dari pajak dengan sumbangan pajak terbesar tahun 2018 mencapai Rp103,07 triliun dengan angka pertumbuhan sektor ini mencapai *double digit* sebesar 11,3 persen. Sub-sektor makanan dan minuman yang menempati urutan kedua dengan angka pertumbuhan hingga 12,70 persen. Kementerian Perindustrian (Kemenperin) memperkirakan pertumbuhan sektor industri pada tahun 2019 ini naik secara signifikan. Menteri Perindustrian (Menperin) Airlangga Hartanto menyebutkan, bahwa salah satu sub-sektor industri di Indonesia yaitu sektor makanan dan minuman akan tumbuh melebihi angka 9 persen pada 2019 dikarenakan tambahan modal masuk yang berasal dari investasi (Pebrianto, 2019). Hal ini sesuai dengan *signalling theory* bahwa perusahaan menunjukkan sinyal baik kepada para investor berupa sumbangan pajak yang besar, sehingga para investor percaya akan memberikan investasi pada sub-sektor makanan dan minuman ini.

Perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya perlu memperhatikan unsur-unsur penting dalam pengelolaan fungsi keuangan untuk memenuhi kebutuhan dananya. Kebutuhan dana perusahaan ini digunakan untuk menjalankan kegiatan operasi dan pengembangan usahanya. Perusahaan cenderung memilih penggunaan modal sendiri (*intern*) sebagai modal permanen dibanding modal asing (*ekstern*) yang jika hanya perusahaan kurang mencukupi pemenuhan kebutuhan dananya (Theresa, 2012).

Struktur modal memiliki keterkaitan atas penggunaan belanja jangka panjang suatu perusahaan dengan membandingkan proporsi utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal merupakan

seluruh pembiayaan yang bersumber dari pembiayaan jangka panjang atau tingkat hutang tertentu yang digunakan untuk kegiatan pendanaan perusahaan, dimana merupakan bagian dari struktur keuangan yang menjadi pertimbangan perusahaan dalam pengambilan keputusan modal perusahaan dalam peningkatan nilai perusahaan. Sisi perbandingan antara hutang dengan ekuitas *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan seberapa besar modal mampu menutupi hutang perusahaan dan sisi perbandingan hutang jangka panjang dengan aset *Long Debt to Asset Ratio* (LDAR) terhadap tingkat pph badan terutang, jika semakin tinggi maka semakin banyak hutang yang digunakan untuk membeli aset perusahaan (Laksono, 2019).

Perusahaan dalam usaha mendapatkan laba yang maksimal bertujuan diantaranya untuk meningkatkan nilai atau profitabilitas perusahaan yang dapat memberikan kesejahteraan bagi para investor atau pemegang sahamnya. Cara yang dapat dilakukan diantaranya adalah penggunaan beban bunga atas hutang yang merupakan biaya usaha yang dapat dijadikan faktor pengurang penghasilan, hal ini berdampak pada laba perusahaan kena pajak semakin berkurang sehingga berdampak pula terhadap jumlah pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan ikut semakin berkurang. Tingkat penjualan bersih NPM yang didapat apabila diikuti dengan beban komersil yang tinggi dari laba bruto maka rasio penjualan kotor akan menjadi meningkat. Meningkatnya tingkat *Gross Profit Margin* (GPM) berakibat melonjaknya biaya operasional yang berdampak perolehan besar laba perusahaan. Jika laba yang diperoleh semakin kecil maka berdampak pada tingkat pajak penghasilan atas laba sebelum pajak yang dibayar ikut menurun pun sebaliknya (Salamah, Pamungkas, & Yogi, 2016).

Perusahaan dalam melakukan aktivitas atau kegiatan operasinya agar tetap berjalan harus mengeluarkan biaya yang disebut biaya operasional. Dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan seperti produksi atau membeli barang perlu mengeluarkan biaya yang meliputi biaya umum, penjualan, administrasi, dan bunga pinjaman. Dalam pengukuran kinerja dari biaya operasional ini digunakan penghitungan dengan cara penambahan beban penjualan dengan biaya administrasi dan umum, dengan tingkat biaya operasional perusahaan yang diperoleh semakin kecil maka perusahaan akan semakin baik dalam mengatasi kerugian yang mungkin akan terjadi. Biaya operasional yang semakin besar akan berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan akan semakin kecil pun sebaliknya (Winarso, 2014).

Direktorat Jenderal Pajak tahun 2008 menyatakan di dalam Pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan menyatakan bahwa pajak yang dikenakan kepada WP ditentukan dari hasil dari laba kotor yang dengan pengurangan atas biaya langsung maupun tidak langsung dari kegiatan perusahaan tersebut. Sesuai ketentuan di dalam Pasal 17 ayat (1) dan Pasal 31E ayat (1) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 untuk penghitungan PPh Pasal 25/29 terutang untuk wajib pajak badan dengan cara laba bersih fiskal dikalikan dengan tarif PPh yang telah ditetapkan.

Menurut penelitian dari Nigeria (Agubata, 2017) menyimpulkan bahwa pertimbangan teoritis tentang pilihan struktur modal perusahaan menunjukkan bahwa total manfaat pajak dari pembiayaan utang relatif terhadap perpajakan ekuitas memang penting. Pengaruh perpajakan yang kuat dan positif terhadap struktur modal perusahaan memberikan dukungan kuat bahwa perbedaan dalam tingkat pajak dan pengembalian modal hutang memang memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan struktur modal. Sebagaimana dinyatakan dalam Pasal 6 ayat (1) UU Nomor 36 Tahun 2008 bahwa Wajib Pajak yang memiliki bunga yang dibayar atau terutang dari pihak ketiga yang dapat dibebankan sebagai biaya usaha dimana dalam kondisi tertentu menjadi sebab perusahaan melakukan penggunaan utang didalam struktur modalnya. Sesuai dengan teori tarik-ulur (*trade-off*) maka perusahaan cenderung akan melakukan

penghematan atas pajak yang dibayarkan menggunakan bunga dari hutang yang digunakan sampai batas dimana perusahaan akan mendeteksi biaya kebangkrutan yang ditimbulkan dari hutang tersebut.

Perubahan kebijakan perusahaandari waktu ke waktu terkait dengan kebutuhan perusahaan didalam kondisi tertentu. Perusahaan akan tetap berusaha untuk menentukan proporsi struktur modal yang optimal dengan penggunaan biaya yang minimum dan memaksimalkan tingkat *return* yang akan diterima. Hal ini dapat menjadi salah satu poin bagi kinerja perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan demi memberikan kesejahteraan bagi para investornya.

Mengacu pada latar belakang penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang perusahaan sub-sektor industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Kesimpulan yang berhasil di dapat dari riset yang dilakukan ini, diharapkan mampu menjelaskan terkait penggunaan hutang bagi perusahaan dalam rangka mengurangi besar penghasilan kena pajak dikarenakan hal tersebut dapat menjadi faktor pengurang pendapatan negara dari pajak, sehingga dapat diidentifikasi kebijakan peraturan dalam perpajakan. Selain itu juga mampu menjelaskan pengaruh prospek penjualan serta biaya operasional terhadap penghasilan kena pajak perusahaan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Trade Off (*Trade-off theory*)

Menurut Brigham & Houston (2011:183) *trade-off theory* merupakan teori struktur modal yang menjelaskan mengenai penukaran manfaat pajak dari penggunaan hutang oleh perusahaan yang berkaitan dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan. *Trade-off theory* memiliki penerapan bahwa manajer perusahaan akan melakukan penerapan kerangka tarik ulur (*trade-off*) atas penghematan pajak dengan biaya kemacetan keuangan dalam menentukan struktur modal. Proporsi hutang yang semakin besar maka akan mengakibatkan perlindungan pajak yang semakin tinggi dan semakin tinggi pula biaya kebangkrutan yang mungkin akan ditimbulkan. Perusahaan akan cenderung lebih memilih untuk melakukan pembiayaan modal perusahaan dengan penggunaan hutang sampai batas tertentu dimana biaya kesulitan keuangan mulai terdeteksi oleh perusahaan.

Teori Sinyal (*Signalling theory*)

Signalling theory juga menjelaskan bahwa perusahaan berusaha memberikan sinyal baik kepada pihak luar diantaranya info atas keuangan kepada para investor atau kreditor guna untuk mendapatkan modal dari saham. Hal ini dilakukan dengan menerbitkan laporan keuangan perusahaan sehingga para investor dapat menilai prospek laba penjualan perusahaan. Selain itu ketika perusahaan menggunakan hutang untuk mendanai usahanya maka investor akan memberikan sinyal positif karena para investor akan beranggapan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam meningkatkan kapasitas dan juga membayar hutang (Ngatno, 2018).

Pengaruh *Debt to Asset Ratio*(*DAR*) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Rasio ini merupakan total penggunaan hutang perusahaan yang berasal dari investor atau kreditor yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan. Biaya bunga yang berasal dari hutang berdasarkan peraturan perpajakan dapat dijadikan sebagai faktor pengurang jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan sesuai didalam peraturan perpajakan Pasal 6 UU No. 36 Tahun 2008. Hal ini juga sesuai

dengan teori *trade-off* bahwa perusahaan akan melakukan penghematan atas pajak dengan bunga hutang sampai batas dimana perusahaan akan mendeteksi biaya kebangkrutan dari penggunaan hutang. Oleh karena itu, pajak terutang yang semakin kecil dikarenakan oleh bertambahnya besar bunga hutang perusahaan yang menyebabkan biaya usaha juga ikut bertambah. Pengaruh rasio DAR terhadap PPh Badan menunjukkan semakin besar rasio DAR jumlah Pajak Penghasilan Badan Terutang ikut menurun dikarenakan semakin tinggi perusahaan menggunakan utang guna membiayai aset. Penelitian oleh Sholihah et al. (2017) bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel DAR terhadap PPh Wajib Badan. Berdasarkan uraian tersebut, pengajuan atas hipotesis sebagai berikut ini:

H1: DAR berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Rasio ini merupakan perbandingan atau proporsi antara total hutang dengan ekuitas atau modal sendiri perusahaan yang digunakan dalam menentukan kebijakan dalam pemilihan struktur modal yang akan digunakan perusahaan untuk mengoperasikan kegiatannya. Dana yang di pinjamkan dari para investor apabila semakin tinggi mengindikasikan tingkat rasio ini akan ikut meningkat. Perlakuan yang membedakan biaya bunga pinjaman dengan deviden yang dibayarkan perusahaan kepada para investor di dalam di dalam Pasal 9 UU No. 36 Tahun 2008 bahwa bunga pinjaman berbeda dengan deviden (*non-deductible expense*) yaitu dapat dijadikan faktor pengurang pajak sebagai biaya (*deductible expense*). Teori tarik-ulur (*trade-off*) yang digunakan perusahaan juga menjadi pedoman atas biaya hutang yang ditimbulkan untuk mengurangi pajak yang juga dapat menjadi faktor kemacetan keuangan perusahaan itu sendiri. Dominasi dari hutang yang digunakan untuk mendanai perusahaan akan menimbulkan unsur biaya usaha yaitu bunga hutang tinggi yang kemudian mempengaruhi besar pajak perusahaan yang dibayarkan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Simamora & Mahardika (2013) bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel DER dengan PPh Wajib Badan. Berdasarkan uraian tersebut, pengajuan atas hipotesis sebagai berikut ini:

H2: DER berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Pengaruh *Net Profit Margin (NPM)* terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

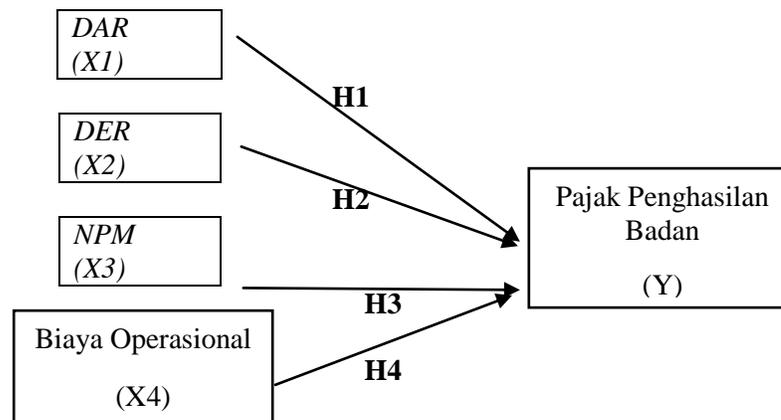
Rasio ini merupakan rasio dengan perbandingan antara laba bersih yang diperoleh setelah dikurangi dengan pajak terhadap penjualan yang telah dicapai oleh perusahaan. Laba yang dihasilkan cukup tinggi dari perusahaan mengakibatkan rasio NPM akan meningkat dikarenakan tingkat penjualan yang semakin baik sehingga dapat menutupi besar pajak serta biaya yang digunakan. Sesuai dengan *signalling theory* maka akan menjadikan sinyal bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan kapabilitas laba penjualan yang tinggi. Apabila tingkat rasio ini meningkat maka laba perusahaan yang dihasilkan akan ikut naik sehingga berdampak pula terhadap pajak yang dibayarkan perusahaan juga akan ikut meningkat. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra (2012) yang memperoleh hasil kesimpulan mengenai pertumbuhan laba yang dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh variabel net profit margin. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif antara NPM terhadap PPh Badan, dikarenakan dengan NPM yang semakin tinggi maka semakin besar laba fiskal perusahaan tahun tersebut sehingga pajak penghasilan perusahaan yang dibayarkan akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3: NPM berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang

Suatu perusahaan memiliki salah satu bagian penting didalam laporan keuangan yang berperan dalam pembentukan laba yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan serta keberhasilan usaha yang dijalankan perusahaan tersebut yaitu biaya operasional. Aktivitas perusahaan yang semakin meningkat diikuti dengan semakin besar dan berkembang suatu perusahaan maka akan mengakibatkan biaya yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan akan ikut naik. Dalam teori sinyal perusahaan dengan prospek semakin besar dan berkembang maka cenderung memberikan isyarat terhadap para investor yang semakin banyak untuk memberikan dana investasi bagi perusahaan tersebut. Naiknya biaya operasional ini tentu diikuti dengan bertambahnya laba, sehingga dengan laba meningkat pajak dibayarkan juga ikut bertambah. Kajian yang dilakukan (Firdiansyah, Sudarmanto, & Fadillah, 2018) menyimpulkan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh positif terhadap pajak penghasilan. Meningkatnya biaya operasional cenderung diikuti dengan peningkatan kegiatan operasional perusahaan. Semakin besar kegiatan operasional perusahaan cenderung akan meningkatkan laba yang kemudian berpengaruh pada PPh dibayarkan akan ikut meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4: Biaya Operasional berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang



Gambar 1. Hubungan Antar Variabel

METODE PENELITIAN

Penelitian yang diimplikasikan merupakan jenis kuantitatif dengan menyajikan data angka yang menghubungkan antar variabel penelitian. Menurut Sugiono (2017:81) tujuan dari penelitian kuantitatif yakni untuk menguji teori yang digunakan, korelasi antar variabel penelitian, dan mencari generalisasi nilai prediktif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan didapat dari *website* resmi www.idx.co.id kemudian diproses menghasilkan sebuah kesimpulan atas hipotesis yang diberikan. Sampel diambil dengan cara metode *purposive sampling* melalui kriteria yang ditentukan sebagai berikut: perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dikarenakan sektor perusahaan tersebut yang memiliki pertumbuhan yang signifikan dan memberikan sumbangan pajak terbesar pada tahun 2018 sesuai dengan latar belakang penelitian. Dengan menerbitkan laporan keuangan, memiliki informasi atas total aset, ekuitas dan total hutang, penjualan setelah pajak, total penjualan, biaya penjualan, umum dan administrasi serta jumlah pajak badan tahun berjalan. Total sampel yang diperoleh berjumlah 150 dikurangi kemunculan data outlier 33 sehingga sampel yang digunakan

menjadi 117 sampel.

Definisi Operasional

Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan total hutang atas total aset yang dimiliki perusahaan atau untuk mengukur besarnya aset perusahaan yang dananya dibiayai oleh hutang. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian (Ilfada & Puspitari, 2016) dengan rumus persamaan berikut:

$$\text{DAR} = \text{Total Kewajiban} \times \frac{100\%}{\text{Total Asset}}$$

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio perbandingan antara hutang dengan ekuitas perusahaan atau yang juga didefinisikan sebagai proporsi pengambilan kebijakan pengambilan modal perusahaan dari total hutang pinjaman dengan ekuitas dari perusahaan. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian (Yenny, 2009) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur laba bersih setelah dikurangi pajak, bunga dan penyusutan. NPM digunakan dalam mengukur persentase tingkat penjualan yang telah dijadikan laba bersih atau bisa dilihat dari perbandingan antara total penjualan dengan laba bersih dalam jangka waktu tertentu. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian (Agustina & Silvia, 2012) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \text{Laba setelah Pajak} \times \frac{100\%}{\text{Penjualan}}$$

Biaya Operasional

Perusahaan dalam kegiatan operasional atau aktivitas kesehariannya mengeluarkan biaya operasional yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menunjang berjalannya kegiatan usaha. Biaya tersebut dibagi menjadi dua yakni berupa biaya untuk penjualan serta administrasi dan umum. Biaya untuk penjualan digunakan untuk distribusi hasil produksi hingga sampai diterima konsumen, sedangkan biaya lainnya digunakan untuk administrasi dan umum seperti biaya listrik dan telepon, merk dagang dan pajak. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian (Salamah et al., 2016) dengan rumus:

$$\text{B.operasional} = \text{B.penjualan} + \text{B.adm dan umum}$$

Pajak Penghasilan Badan (PPh)

Pajak Penghasilan Badan merupakan pajak yang dikenakan terhadap badan atau perusahaan dalam tahun berjalan sesuai perubahan ke empat tentang PPh yakni Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008. Penghasilan kena pajak didapat dari koreksi fiskal laporan laba/rugi yang disebut juga dengan laba fiskal. Besarnya tarif PPh Badan di dalam pasal 17 (1) Undang-Undang No. 36 2008 dalam penelitian (Salamah et al., 2016) dinyatakan dengan rumus berikut ini:

Laba fiskal x Tarif Pajak Penghasilan

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dengan dokumentasi dimana laporan keuangan dan tahunan sebelumnya menjadi sumber informasi data pendukung dari sampel penelitian yang diambil. Sumber informasi tersebut seperti informasi total aset, hutang, ekuitas dan penjualan serta laba bersih setelah penjualan, biaya penjualan, umum dan administrasi begitu juga berbagai data penelitian.

Teknik Analisis Data

Data diolah menggunakan software SPSS versi 23 dengan teknik pengolahan data yaitu analisis regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk mengetahui data bebas atas multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokolerasi serta distribusi data normal atas uji normalitas. Uji hipotesis selanjutnya dapat dilakukan diantaranya uji parameter signifikansi simultan (Uji F), uji signifikansi parameter individual (*R-Square*) serta uji (T) parameter signifikansi parsial.

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN**Hasil Uji Asumsi Klasik****Tabel 1. Ringkasan Uji Asumsi Klasik**

Pengujian	DAR	DER	NPM	By. Opr	Simpulan
Normalitas					
<i>Kolmogorov Smirnov</i>	<i>Asymp Sig(2-tailed) 0,129</i>				Berdistribusi normal
Autokolerasi					
<i>Durbin Watson</i>	DW 1,958				Tidak terjadi autokolerasi
Multikolinearitas					
<i>Tolerance</i>	0,361	0,366	0,985	0,982	Bebas
VIF	2,774	2,731	1,015	1,018	multikolinearitas
Heteroskedastisitas					
<i>Scatterplot</i>	Pola titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu				Bebas heteroskedastisitas
Uji Glejser	0,581	0,284	0,115	0,175	

Sumber: Output SPSS, data diolah

Pada tahap ini lolos untuk diujikan ke proses selanjutnya karena telah memenuhi syarat uji asumsi klasik dilihat berdasarkan tabel 1. Nilai signifikansi uji normalitas senilai 0,129 lebih besar dari signifikansi 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Nilai Durbin Watson diantara 1,55-2,46 menunjukkan bebas dari masalah autokolerasi dan multikolinearitas atas nilai Tolerance 0,10 dan nilai VIF <10. Tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas dari hasil nilai *scatterplot* juga nilai uji glejser masing-masing variabel melebihi nilai signifikansi 0,05.

Analisis Regresi Linear Berganda**Tabel 2. Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandarized Coefficients		Std. Error	Standarized Coefficients	
	B			Beta	
(Constant)	147902,689		62564,238		

X1(DAR)	-205961,911	66140,483	-0,365
X2(DER)	-25383,034	10130,157	-0,292
X3(NPM)	177077,296	23014,199	0,546
X4(Biaya Operasional)	,091	,028	0,228

Sumber: Output SPSS, data diolah (Coefficients)

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dan independen ketika sedang meningkat maupun menurun. Hasil nilai Beta dalam tabel *Standardized Coefficients* pada hasil uji analisis regresi linear berganda yang dilihat dari tabel 2 diatas di peroleh hasil persamaan yang dirumuskan seperti berikut ini:

$$PPh = -0,365X1 - 0,292X2 + 0,546X3 + 0,228X4 + e$$

Hasil Uji Hipotesis Koefisien Determinasi

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,651 ^a	0,624	0,605	472057,206	1,958

Sumber: Output SPSS, data diolah (Model Summary)

Pengujian koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel dependen terhadap independen yang diinterpretasikan oleh nilai *Adjusted R Square*. Pada tabel 3 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,605 artinya besarnya presentase pengaruh *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, serta biaya operasional terhadap pph badan sebesar 60,5%, sementara lebihnya yakni 39,5% (100%-60,5%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar persamaan regresi penelitian.

Hasil Signifikansi Parameter Simultan (Uji F)

Tabel 4. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	19061907129462,270	4	4765476782365,567	21,385	0,000 ^p
	Residual	25849208712476,246	116	222838006142,037		
	Total	44911115841938,516	120			

Sumber: Output SPSS, data diolah (ANOVA)

Dilihat pada Tabel 4, terdapat besar nilai signifikan dengan angka 0,000 besar nilai sig ini lebih kecil dari signifikansi α 0,05. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, serta biaya operasional saling berpengaruh keseluruhan terhadap pajak penghasilan.

Hasil Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Tabel 5. Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	147902,689	62564,238		2,364	0,020
	X1 (DAR)	-205961,911	66140,483	-0,365	-3,114	0,002

corresponding author's email : evannursasmita16080694079@mhs.unesa.ac.id

Copyright © 2022 AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa

X2 (DER)	-25383,034	10130,157	-0,292	-2,506	0,014
X3 (NPM)	177077,296	23014,199	0,546	7,694	0,000
X4 (Biaya Operasional)	0,91	0,28	0,228	3,214	0,002

Sumber: Output SPSS, data diolah (Coefficients)

Sesuai dengan tabel 5, jika dilihat dari nilai Sig dan *Standardized Coefficients* Betavariabel *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, serta biaya operasional. Hipotesis pertama ditolak karena memiliki nilai Sig sebesar 0,002 dan *Standardized Coefficients Beta* sebesar -0,365 artinya *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan badan. Hipotesis kedua diterima karena memiliki nilai Sig $0,014 < 0,05$ yakni adanya pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pajak penghasilan badan. Hipotesis ketiga nilai Sig 0,000 dan Beta sebesar 0,546 menunjukkan *net profit margin* berpengaruh dengan arah positif sehingga hipotesis ketiga diterima. Hipotesis keempat nilai Sig 0,002 dan Beta sebesar 0,228 menunjukkan biaya operasional berpengaruh dengan arah positif sehingga hipotesis keempat diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Hasil olah data statistik Uji T, variabel DAR memiliki pengaruh negatif terhadap PPh yang dibayarkan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Sholihah et al., 2017) yang menyatakan adanya hubungan positif DAR dengan pajak penghasilan badan. Namun penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari (Rahmadani, 2010) yang menyatakan hubungan negatif antara LDAR dengan pajak penghasilan badan serta penelitian (Ilfada & Puspitari, 2016) yang menyatakan hubungan negatif antara DAR dengan perubahan laba, dimana laba perusahaan mempengaruhi tingkat PPh wajib badan.

Kronger, perusahaan di Amerika Serikat dengan dibiayai oleh hutang dapat memberikan *return* yang lebih besar dibandingkan dengan biaya hutangnya, sehingga beban hutang yang besar tersebut justru mampu menambah laba perusahaan (Azhari, 2015). Penggunaan hutang untuk menurunkan beban pajak sesuai dengan kasus yang dinyatakan DJP mengenai pengurangan tarif pajak perusahaan dengan hutang. Pengoptimalan penggunaan struktur modal untuk membiayai asetnya dengan baik dapat meningkatkan laba sehingga dapat meningkatkan pula penerimaan pajak negara. Hal ini juga sesuai dengan Pasal 6 UU No. 36 tahun 2008 yang menyatakan bahwa biaya bunga dapat menjadi unsur pengurang penghasilan kena pajak, selain itu kerangka tarik ulur atau *trade-off* yang dilakukan oleh manajer perusahaan juga sesuai dengan kebijakan pengambilan hutang atas penghematan pajak yang dilakukan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Setelah dilakukan Uji T, variabel *debt to equity* berpengaruh dengan arah negatif terhadap pajak penghasilan perusahaan. Hubungan negatif yang dimaksud ketika nilai *debt to equity ratio* semakin tinggi artinya pajak penghasilan perusahaan yang dibayarkan perusahaan akan menurun.

Apabila tarif pajak perusahaan yang diterapkan semakin tinggi maka perusahaan akan terdorong untuk melakukan penghematan dalam pembayaran pajak. Penghematan pajak yang dilakukan perusahaan dengan cara penambahan hutang yang menghasilkan beban bunga yang dapat mengurangi pajak yang dibayarkan.

Hal ini mendukung teori yang digunakan yaitu *trade-off theory* menurut (Brigham & Houston, 2011) dimana penukaran manfaat pajak dari penggunaan hutang oleh perusahaan yang berkaitan dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan yang kemudian manajer perusahaan akan melakukan penerapan kerangka tarik ulur (*trade-off*) atas penghematan pajak dengan biaya kemacetan keuangan dalam menentukan struktur modal. Hasil penelitian ini sesuai (Simamora & Mahardika, 2013) dan juga penelitian dari (Laksono, 2019) menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap PPh badan.

Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Setelah dilakukan Uji T, terdapat hubungan positif signifikan dari variabel *net profit margin*. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Mahaputra, 2012) dan (Wicaksono, 2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *net profit margin* maka semakin bertambah pajak penghasilan badan yang dibayarkan perusahaan.

Net profit margin berpengaruh dengan arah positif terhadap pajak penghasilan perusahaan tercermin melalui nilai penjualan bersih atau *Earning After Tax* (EAT). Semakin tinggi nilai penjualan bersih (EAT) terhadap penjualan maka semakin naik nilai NPM, hal tersebut menggambarkan bahwa besar pajak penghasilan yang dibayar perusahaan semakin tinggi pula.

Signalling theory berpengaruh dalam hal ini yaitu kenaikan sub-sektor yang diteliti atas modal yang diberikan investor. Dapat diartikan investor memberikan sinyal positif atas penjualan yang baik pada sub-sektor industri manufaktur makanan dan minuman. Tingkat penjualan yang relatif besar dan perusahaan beroperasi secara efisiensi pada umumnya diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Hal tersebut menyebabkan profitabilitas atau nilai perusahaan semakin tinggi. Ketika profitabilitas perusahaan meningkat maka besar pajak penghasilan perusahaan yang dibayarkan perusahaan akan semakin besar pula.

Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan

Uji T yang dilakukan melalui olah data SPSS menunjukkan secara parsial, variabel biaya operasional memberikan hubungan yang signifikan pada variabel PPh badan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Salamah et al., 2016) (Firdiansyah et al., 2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi biaya operasional maka semakin bertambah pajak penghasilan perusahaan dibayarkan atas perusahaan tersebut.

Biaya operasional berpengaruh dengan arah positif terhadap pajak penghasilan perusahaan dilihat dari jumlah biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum. Semakin tinggi jumlah dari biaya-biaya tersebut cenderung akan meningkatkan meningkatkan volume penjualan. Sehingga apabila volume penjualan meningkat maka laba yang diperoleh cenderung meningkat yang menyebabkan pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan juga akan ikut meningkat.

Tingkat penjualan yang relatif besar dan perusahaan beroperasi secara efisiensi pada umumnya cenderung menambah biaya operasional diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Berkaitan dengan fenomena yang diteliti bahwa sub-sektor usaha yang diteliti naik berasal dari tambahan modal masuk dari investor. Dengan peningkatan laba yang dihasilkan, perusahaan mampu untuk melakukan pembayaran beban hutang, pajak, dan biaya operasional itu sendiri sehingga memberikan sinyal positif (*signaling theory*) kepada investor untuk menanamkan modalnya. Ketika operasional perusahaan meningkat maka perusahaan cenderung mampu meningkatkan laba. Dengan kondisi perusahaan yang bagus mampu memberikan penambahan pendapatan pajak bagi negara.

KESIMPULAN

Olah data SPSS terhadap Uji simultan (F) memperoleh nilai dari F hitung > F tabel dengan nilai signifikansi yang ditunjukkan kurang dari α (0,05). Kesimpulan yang dapat diperoleh yaitu secara simultan dari keempat variabel X yang diteliti memiliki pengaruh signifikan terhadap PPh Wajib Badan dari variabel (DAR, DER, NPM dan Biaya Operasional).

Proses uji pengaruh dari masing-masing variabel atau parsial (Uji t) menghasilkan nilai Beta dari variabel *debt to asset ratio* (Variabel X1) bernilai negatif dan nilai sig kurang dari α (0,05). Sehingga diambil kesimpulan bahwa variabel DAR secara parsial memiliki pengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap pajak penghasilan badan.

Hasil olah data SPSS Uji T (parsial) memperoleh hasil nilai Beta dari variabel *debt to equity ratio* (Variabel X2) menunjukkan nilai negatif dan nilai sig kurang α . Hal ini menunjukkan bahwa PPh Wajib Badan dipengaruhi secara parsial serta signifikan dengan arah negatif dari variabel DER.

Pengolahan data secara parsial dengan Uji T menunjukkan hasil nilai Beta memiliki angka

bernilai positif dan nilai sig kurang α dari variabel *net profit margin* (X3). Hal ini dapat diambil kesimpulan, secara parsial variabel NPM memiliki pengaruh signifikan positif terhadap PPh Wajib Badan.

Uji parsial dengan (Uji T) yang dilakukan terhadap variabel Biaya Operasional (X4) memiliki nilai Beta dengan angka yang ditunjukkan sebesar bernilai positif dan nilai sig lebih kecil dari α ($< 0,05$). Dapat diambil kesimpulan variabel Y yaitu PPh Badan secara parsial dipengaruhi secara signifikan dengan arah positif oleh variabel X4.

Nilai Beta analisis regresi dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat dengan angka terbesar didapat pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) atau variabel X3 dengan nilai yang terbesar dengan arah positif menunjukkan bahwa variabel NPM memiliki pengaruh terbesar atau yang paling mendominasi, hal ini bisa disebabkan karena laba dari penjualan sektor yang diteliti mengalami prospek yang cukup baik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu hanya menggunakan variabel *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan biaya operasional. Saran untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk memperbanyak variabel atau menggunakan variabel lain. Selain itu mampu menggunakan lebih banyak sampel perusahaan tidak hanya berasal dari sub sektor makanan dan minuman, akan tetapi perusahaan yang berasal dari sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode tahun yang digunakan juga sebaiknya lebih lama atau lebih dari 5 tahun sehingga menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agubata, S. (2017). Effect Of Taxes On Capital Structure Decisions : Evidence From Non-Financial Firms In Nigeria. *PALGO JOURNAL OF BUSINESS MANAGEMENT*, (April).
- Agustina, & Silvia. (2012). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.25105/jat.v1i1.4802>
- Azhari, A. (2015). Pengaruh Struktur Modal dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. *Skripsi Universitas Negeri Islam Jakarta*, (1).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar – dasar Manajemen Keuangan* (11th ed). Jakarta: Salemba Empat.
- Direktorat Jenderal Pajak. *Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan (PPh)*. , (2008).
- Firdiansyah, A. M., Sudarmanto, E., & Fadillah, H. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional Terhadap Baban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di BEI (Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Universitas Pakuan*, 1–13.
- Ilfada, L. M., & Puspitari, T. (2016). ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA Lulus Muhimatul Ifada Tiara Puspitasari Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung. *Akuntansi & Auditing*, 13(1), 97–108.
- Laksono, R. D. (2019). Pengaruh Struktur Modal (Leverage, Debt Equity Ratio, Long Term Debt To Asset Ratio), Profitabilitas, & Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2015 – 2017. *Tirtayasa Ekonomika*, 14(1), 26. <https://doi.org/10.35448/jte.v14i1.5427>
- Mahaputra, I. N. K. A. (2012). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 243–254.
- Ngatno, C. A. T. (2018). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Moderator (Studi Kasus Tahun 2014- 2016) pada Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI. *DIPONEGORO JOURNAL OF SOCIAL AND POLITIC*, 1–16.
- Pebrianto, F. (2019). Menperin: 2019, Industri Makanan Minuman Bakal Tumbuh 9 Persen. Diambil 7

- Februari 2020, dari TEMPO.co.id website: <https://bisnis.tempo.co/read/1197530/menperin-2019-industri-makanan-minuman-bakal-tumbuh-9-persen>
- Salamah, A. A., Pamungkas, M. G. W. E. N., & Yogi, K. (2016). Pengaruh Profitabilitas dan Biaya Operasional terhadap Pajak Penghasilan Badan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan*, 9(2), 10.
- Sholihah, P. H., Susyanti, H. J., & Wahono, B. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan “Studi Pada Perusahaan manufaktur Sub Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017.” *e-Jurnal Riset Manajemen PRODI MANAJEMEN Fakultas Ekonomi Unisma*, 81–92.
- Simamora, P., & Mahardika, R. (2013). Pengaruh Struktur Modal Terhadap PPh Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2013. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi) Volume 1 No. 2 Tahun 2015*, 1(2), 21–31.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (26th ed). Bandung: Alfabeta.
- Theresa, S. E. (2012). *Pengaruh Struktur Modal (Debt Equity Ratio) Terhadap Profitabilitas (Return on Equity)*. UNIVERSITAS HASANUDDIN.
- Wicaksono, M. A. (2017). *Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Tahun Pajak 2015*. Universitas Terbuka Jakarta.
- Winarso, W. (2014). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas (ROA) PT Industri Telekomunikasi Indonesia (PERSERO). *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 2(Ecodemica september 2014), 258–271. <https://doi.org/10.31311/JECO.V2I2.101>
- Yenny, I. (2009). PAJAK PENGHASILAN DAN KEPUTUSAN PENDANAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA). *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 1(1), 33–46.